

BAB 2

LANDASAN TEORI

Berdasarkan permasalahan, tujuan dan ruang lingkup, dalam bab II ini saya akan menjelaskan teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis. Teori-teori tersebut meliputi sistem bunyi bahasa Jerman dan Indonesia, interferensi bunyi dan analisis kontrastif.

Dalam setiap sistem bahasa terdapat vokal dan konsonan, misalnya, pada sistem bahasa Jerman terdapat 15 fonem vokal dan 21 fonem konsonan (Ternes, 1999), tetapi pada sistem bahasa Indonesia terdapat 6 fonem vokal dan 22 fonem konsonan (Alwi, 1993). Di antara kedua bahasa tersebut terdapat perbedaan sistem bunyi bahasa. Perbedaan ini biasanya menimbulkan kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa asing. Kesalahan tersebut dapat berupa interferensi bunyi bahasa yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Untuk menganalisis secara lengkap mengenai interferensi bunyi bahasa dapat dilakukan secara kontrastif. Melalui analisis kontrastif ini dapat terlihat persamaan dan perbedaan sistem bahasa pertama, yaitu bahasa Indonesia, dan bahasa asing, yaitu bahasa Jerman.

2.1. Sistem bunyi bahasa Jerman dan bahasa Indonesia

Menurut Rahyono pada pembahasan “Aspek Fisiologis Bahasa” dalam buku *Pesona Bahasa* (2005:39-40), secara umum, bunyi bahasa dikelompokkan menjadi dua, yaitu vokal dan konsonan. Pengelompokkan ini berdasarkan ada atau tidaknya hambatan aliran udara dalam proses produksi bunyi. Vokal adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara jika aliran udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami hambatan. Sementara konsonan adalah satuan bunyi yang dihasilkan jika aliran udara yang keluar dari paru-paru mengalami hambatan.

Dalam buku “Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia” (1993:68), Alwi menyatakan bahwa sesuai dengan artikulasi, konsonan dapat dikategorikan berdasarkan tiga faktor, yaitu keadaan pita suara, daerah artikulasi, dan cara artikulasinya. Berdasarkan keadaan pita suara, konsonan dapat bersuara atau tak bersuara. Berdasarkan daerah artikulasinya, konsonan dapat bersifat bilabial,

labiodental, alveolar, palatal, velar, atau glotal; dan berdasarkan cara artikulasinya, konsonan dapat berupa hambat, frikatif, nasal, getar, atau lateral.

Menurut Rahyono (ibid.37-39), secara garis besar, cara berartikulasi dapat dikelompokkan menjadi tujuh jenis artikulasi. Perbedaan tersebut ditentukan oleh hambatan dan tempat artikulasi yang berperan dalam penamaan bunyi-bunyi yang dihasilkan. Jenis-jenis hambatan artikulasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Plosive/stop* (letupan/hambat)

Artikulasi ini dilakukan dengan cara menghambat total aliran udara oleh artikulator aktif dan melepaskannya dengan meletupkannya.

2. *Fricative* (geseran)

Artikulasi ini dilakukan dengan cara menghambat aliran udara sebagian (tidak total). Udara tetap bisa mengalir melalui celah sempit yang dibentuk oleh artikulator aktif dan artikulator pasif.

3. *Affricate* (paduan)

Artikulator ini merupakan paduan antara artikulasi letupan dan geseran. Aliran udara yang dihambat secara total diletupkan melalui celah sempit yang dibentuk oleh artikulator aktif dan artikulator pasif.

4. *Nasal* (sengau)

Artikulator ini dilakukan dengan cara menghambat secara total aliran udara melalui rongga mulut oleh artikulator dan membuka jalur aliran udara menuju rongga hidung.

5. *Trill* (getaran)

Artikulasi ini dilakukan dengan cara menyentuh artikulator aktif ke artikulator pasif secara berurutan sehingga membentuk seperti getaran.

6. *Lateral* (sampingan)

Artikulasi ini dilakukan dengan cara menghambat aliran udara di bagian tengah dan memberikan jalan aliran udara melalui samping-samping lidah.

7. *Approximant* (hampiran)

Artikulasi ini dilakukan dengan cara mempersempit aliran udara di rongga mulut tanpa menghasilkan geseran. Artikulator aktif bergerak ke arah artikulator pasif dan kemudian bergerak menjauh kembali di saat udara mengalir keluar.

Universitas Indonesia

Berdasarkan artikulator pasif, secara umum dapat dikelompokkan menjadi enam daerah artikulasi. Daerah artikulasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. labial, yaitu artikulasi yang dilakukan di bibir atas
2. dental, yaitu artikulasi yang dilakukan di gigi atas
3. alveolar, yaitu artikulasi yang dilakukan di gusi atas
4. palatal, yaitu artikulasi yang dilakukan di langit-langit keras
5. velar, yaitu artikulasi yang dihasilkan di langit-langit lunak, dan
6. glotal, yang tidak dihasilkan oleh artikulator, tetapi oleh penutup glotis secara total.

2.1.1. Sistem Konsonan Bahasa Jerman

Menurut Hengartner dan Niederhauser dalam buku *Phonetik, Phonologie und phonetische Transkription* (1993:27) dalam sistem konsonan bahasa Jerman bunyi konsonan dihasilkan berdasarkan tempat artikulasi (*Artikulationsort*) dan cara artikulasi (*Artikulationsart*).

Menurut Ternes (1999), tempat artikulasi sistem konsonan bahasa Jerman memiliki lima tempat, yaitu, labial, dental, palatal, velar dan glotal. Sementara, cara artikulasi pada sistem konsonan bahasa Jerman memiliki tujuh cara artikulasi, yaitu letupan (*Verschlußlaute*), paduan (*Affrikaten*), geseran (*frikative*), sengauan (*nasal*), sampingan (*Lateral*), getaran (*vibrant*), dan hampiran (*Approximant*). Selain itu, terdapat pula pembagian berdasarkan keadaan pita suaranya, yaitu bersuara (*stimmhaft*) dan tak bersuara (*stimmlos*). Di bawah ini adalah tabel sistem konsonan bahasa Jerman yang dihasilkan dari perpaduan antara tempat artikulasi dan cara artikulasinya, sehingga menghasilkan bunyi konsonan bahasa Jerman.

	labial	Dental	Palatal	Velar	Glotal
<i>Stimmlose Verschlußlaute</i>	p	t	#	k	
<i>Stimmhafte Verschlußlaute</i>	b	d	#	g	
<i>Affrikaten</i>	pf	tʃ			

<i>stimmlose Frikative</i>	f	s	ʃ	x**	h
<i>Stimmhafte Frikative</i>	v	z			
<i>Nasalkonsonanten</i>	m	n	#	ŋ	
<i>Lateral</i>		l			
<i>Vibrant</i>		(r)		r	
<i>Approximant</i>			j		

Sistem bunyi bahasa Jerman (Ternes,1999)

Keterangan :

: fonem bahasa Indonesia yang tidak ada dalam sistem konsonan bahasa Jerman

** : perbedaan bunyi dengan sistem konsonan bahasa Indonesia

Tanda **Bold** : fonem bahasa Jerman yang tidak ada dalam sistem konsonan bahasa Indonesia.

2.1.2. Sistem Konsonan Bahasa Indonesia

Seperti sistem konsonan bahasa Jerman, sistem konsonan bahasa Indonesia terdapat tempat artikulasi, cara artikulasi dan juga keadaan pita suara, yang sudah dijelaskan sebelumnya. Di samping itu, cara artikulasi pada sistem konsonan bahasa Indonesia memiliki semivokal bersuara atau hampiran. Dalam tabel di bawah ini merupakan hasil perpaduan tempat artikulasi dan cara artikulasi yang menghasilkan 22 fonem bahasa Indonesia.

	Bilabial	Labio-dental	Dental/Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Hambat tak bersuara	p		t	c	k	
Hambat bersuara	b		d	j* =j	g	
Frikatif tak bersuara		f	s	ʃ**=j	x**	h
Frikatif bersuara	#		z			

Universitas Indonesia

Affrikatif	#	#				
Nasal bersuara	m		n	n *=ɲ	ŋ	
Getar bersuara			r			
Lateral bersuara			l			
Semivokal bersuara	w			y*=j		

Sistem bunyi konsonan bahasa Indonesia (Alwi, 1993)

Keterangan :

: fonem bahasa Jerman yang tidak ada dalam sistem konsonan bahasa Indonesia

* : penulisan fonetis berdasarkan IPA

** : perbedaan bunyi dengan sistem konsonan bahasa Jerman

Tanda **Bold** : fonem bahasa Indonesia yang tidak ada dalam sistem konsonan bahasa Jerman.

2.2. Perbedaan Sistem Konsonan Bahasa Jerman dan Bahasa Indonesia

Berdasarkan kedua tabel di atas, dapat dilihat bahwa sistem konsonan bahasa Jerman memiliki perbedaan dengan sistem konsonan bahasa Indonesia. Perbedaan kedua sistem konsonan tersebut dapat dilihat dari ada tidaknya fonem-fonem pada sistem tersebut.

1. Dalam sistem bahasa Jerman terdapat konsonan afrikatif /pf/. Namun, dalam sistem konsonan bahasa Indonesia tidak ada. Konsonan afrikatif ini adalah paduan dari konsonan letupan labial /p/ dan konsonan frikatif labial /f/.
2. Konsonan frikatif labial /v/ pada sistem konsonan bahasa Jerman juga tidak terdapat dalam sistem konsonan bahasa Indonesia. Pada sistem konsonan bahasa Indonesia hanya ada satu konsonan frikatif labiodental, yaitu fonem /f/ saja.
3. Konsonan afrikatif /ts/ ada pada sistem konsonan bahasa Jerman tetapi tidak ada pada sistem konsonan bahasa Indonesia. Fonem tersebut merupakan

Universitas Indonesia

paduan antara fonem letupan dental /t/ dan fonem frikatif dental tak bersuara /s/.

4. Konsonan frikatif velar tak bersuara /x/ dalam kedua sistem ada tetapi memiliki perbedaan dalam hal pengucapannya. Menurut Ternes, dalam sistem bunyi bahasa Jerman fonem /x/ memiliki dua alofon yaitu [ç] dan [x] (1999:106). Namun, dalam sistem konsonan bahasa Indonesia tidak memiliki alofon.
5. Dalam sistem konsonan bahasa Indonesia terdapat konsonan hampiran labial /w/ tetapi pada sistem konsonan bahasa Jerman tidak ada.
6. Pada sistem konsonan bahasa Indonesia terdapat fonem letupan palatal /c/, sedangkan dalam sistem konsonan bahasa Jerman tidak ada.
7. Konsonan nasal palatal /ɲ/ terdapat pada sistem bunyi bahasa Indonesia tetapi tidak ada pada sistem bunyi bahasa Jerman.
8. Baik sistem konsonan bahasa Indonesia maupun sistem konsonan bahasa Jerman memiliki fonem konsonan frikatif palatal tak bersuara /ʃ/. Akan tetapi, dalam sistem konsonan bahasa Indonesia bunyi [ʃ] dilafalkan tidak seperti dalam bahasa Jerman. Contoh, dalam bahasa Indonesia pada kata: *masyarakat*, *syahadat*, dan *syukur*; dalam bahasa Jerman pada kata: *schreiben*, *spielen*, dan *stehen*.

2.3. Hubungan Antara Bunyi dan Huruf

Dalam pembelajaran bahasa asing, kesalahan dapat terjadi melalui tulisan sehingga dapat menimbulkan interferensi. Salah satu bentuk tulisan dapat berupa huruf. Dalam bahasa Jerman terdapat hubungan antara bunyi dan huruf yang saling berkaitan (Dieling dan Hirschfeld, 2000:65).

Pada buku *Phonetik, Phonologie und phonetische Transkription* (1993:60), Hengartner dan Niederhauser juga menjelaskan tentang hubungan huruf dan bunyi. Hubungan antara huruf dan bunyi dalam bahasa Jerman saling berkaitan sama seperti yang dijelaskan oleh Dieling dan Hirschfeld.

Pembelajar bahasa asing, terutama bahasa Jerman, harus memperhatikan antara huruf dan bunyinya karena terdapat beberapa perbedaan fungsi. Misalnya, huruf <oo> dalam bahasa Jerman dilafalkan [o:] tetapi dalam bahasa Inggris

dilafalkan [u:]; kata <Zoo> dalam bahasa Jerman dilafalkan [tso:] tetapi dalam bahasa Inggris [zu:]. Hubungan huruf dan bunyi setiap bahasa berbeda-beda tergantung pada sistem bunyi bahasanya (Dieling dan Hirschfeld, 2000:65).

Menurut Hengartner dan Niederhauser (1993:68), hubungan antara huruf dan bunyi dalam bahasa Jerman memang baku tetapi terdapat juga beberapa aturan yang berbeda. Misalnya, satu huruf dapat dilafalkan dengan dua bunyi, contoh, huruf <x> dilafalkan [k] dan [s] dalam kata *Taxi* [taksi] dan huruf <z> dilafalkan dengan [ts] dalam kata *zehn* [tse:n]. Sebaliknya ada juga beberapa huruf yang merepresentasikan satu fonem, contoh, huruf <sch> dilafalkan /ʃ/ dalam kata *schreiben* [ʃraɪbən], <ng> dilafalkan dengan /ŋ/ dalam kata *singen* [zɪŋən], dan <ieh> dilafalkan dengan /i:/ dalam kata *sieht* [zi:t]. Selain itu, terdapat juga satu huruf yang dilafalkan dengan beberapa bunyi, misalnya, huruf <s> dapat dilafalkan dengan bunyi frikatif dental bersuara [z] maupun bunyi frikatif dental tidak bersuara [s], dan apabila diikuti dengan huruf <t> dan <p> dilafalkan [ft] dan [fp].

Dieling dan Hirschfeld juga menjelaskan, bahwa huruf <s> memiliki dua perbedaan bunyi (*S-Laute*), yaitu bunyi [z], frikatif dental bersuara, misalnya, dalam kata *Susanne* dan bunyi [s], frikatif dental tak bersuara, dalam kata *Hans*. Selain itu, terdapat juga bunyi [ʃ], frikatif palatal tak bersuara, dalam kata *Stefanie* (2000:66).

Sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini, huruf <s> dalam bahasa Jerman memiliki tiga variasi pelafalan yang muncul tergantung pada posisi huruf <s> di dalam kata. Bunyi [z] dilafalkan pada kata yang mengandung huruf <s> di awal kata, contoh *sechs* [zɛks], bunyi [s] dilafalkan pada kata yang mengandung huruf <s> di tengah dan di akhir kata, contoh *ist* [ɪst] dan *als* [als], dan bunyi [ʃ] dilafalkan pada kata yang mengandung huruf <s> yang diikuti huruf <p> atau <t>, contoh *Staat* [ʃta:t] dan *spät* [ʃpɛt]. Namun, dalam sistem bunyi bahasa Indonesia huruf <s> tidak memiliki variasi pelafalan, hanya fonem frikatif dental yang tak bersuara /s/ saja. Fonem tersebut dilafalkan di segala posisi huruf <s> dalam kata, contoh, *sama* [sama], *pasti* [pasti] dan *malas* [malas].

2.4. Interferensi

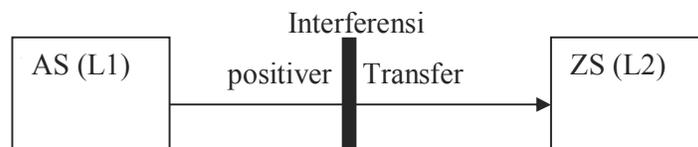
Menurut Lewandowski (1985:458) dalam kamus *Linguistisches Wörterbuch 2*, interferensi adalah pengaruh buruk dari bahasa ibu terhadap struktur-struktur bahasa yang sedang dipelajari atau pengaruh bahasa petama dengan menggunakan norma-norma sistem bahasa tersebut.

Menurut Weinreich (1968:1) dalam bukunya *Language in Contact*, interferensi adalah suatu gejala penyimpangan dari aturan-aturan bahasa yang dilakukan oleh dwibahasawan sebagai akibat pengenalan lebih dari satu bahasa.

Dalam buku *Probleme der kontrastiven Phonetik* (1976:6), Ternes menyatakan bahwa interferensi terjadi jika dwibahasawan memindahkan kebiasaan pelafalan atau pendengaran bahasa ibunya ke dalam bahasa kedua, atau dwibahasawan menggunakan aksen asing dalam berbicara bahasa kedua atau di luar bahasa ibunya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, saya dapat mengambil kesimpulan bahwa interferensi adalah pengaruh dari bahasa ibu ke dalam bahasa asing yang sedang dipelajari oleh seorang dwibahasawan. Interferensi terjadi karena dwibahasawan memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa dan menggunakan kedua bahasa tersebut dalam waktu yang bersamaan.

Ternes (1976:7) juga menambahkan penjelasan mengenai interferensi. Interferensi terjadi karena adanya pemindahan dari sistem bahasa ibu ke dalam sistem bahasa asing. Jika seorang dwibahasawan memindahkan sistem bahasa ibu ke dalam sistem bahasa asing dengan benar, maka pemindahan tersebut disebut dengan transfer positif. Namun, jika seorang dwibahasawan memindahkan sistem bahasa ibu ke dalam sistem bahasa asing dan terjadi kesalahan, maka pemindahan tersebut disebut dengan transfer negatif atau interferensi. Di bawah ini merupakan model kontrastif dari Ternes mengenai transfer bahasa.



Keterangan : interferensi dan transfer positif di dalam model kontrastif mengenai *Ausgangsprache* (bahasa sumber) dan *Zielsprache* (bahasa sasaran)

Universitas Indonesia

2.5. Pengklasifikasian Interferensi

Dalam pengklasifikasian interferensi, Weinreich membagi interferensi ke dalam tiga bidang, yaitu interferensi fonologi, tata bahasa, dan leksikal (1968:2).

1. Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi terjadi apabila dwibahasawan melafalkan dan mengidentifikasi bunyi dalam sistem bunyi bahasa asing dengan bunyi dalam sistem bunyi bahasa ibu.

2. Interferensi Gramatikal (tata bahasa)

Interferensi gramatikal berkaitan dengan tata bahasa. Interferensi ini muncul apabila dwibahasawan mengidentifikasi gramatika bahasa asing dengan gramatika bahasa ibu.

3. Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal ini terjadi karena adanya pemindahan kata-kata bahasa ibu yang masuk ke dalam kata-kata bahasa asing.

Berdasarkan pembagian bidang interferensi oleh Weinreich, dalam skripsi ini saya hanya membatasi interferensi pada bidang fonologi saja. Interferensi fonologi atau interferensi bunyi terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi sistem bunyi bahasa kedua dengan sistem bahasa pertama. Dalam menghasilkan kembali bunyi bahasa itu, biasanya orang menggunakan aturan sistem bunyi bahasa ibu (Weinreich, 1968:14).

Menurut Weinreich (1968:18-19), berdasarkan analisis fonemik bahasa Roman dan Schwyzertutsch di Swiss terdapat empat gejala interferensi utama, yaitu.

1. *Under-differentiation of phonemes*

Gejala ini terjadi apabila pengucapan dua buah bunyi bahasa dalam sistem bahasa ibu tidak dibedakan, sedangkan dalam sistem bahasa asing dibedakan. Dwibahasawan mengacaukan bunyi tersebut dalam bahasa asing. Misalnya dalam pelafalan panjang pendek bunyi. Pada sistem bunyi bahasa Indonesia tidak dibedakan, tetapi dalam sistem bunyi bahasa Jerman dibedakan.

2. *Over-differentiation of phonemes*

Gejala ini terjadi apabila bunyi pada sistem bunyi bahasa ibu yang tidak dikenal dalam sistem bunyi bahasa asing diterapkan pada bunyi bahasa asing. Misalnya, pada contoh yang diberikan oleh Weinreich, dalam bahasa Roman /lada/ yang berarti “luas” dilafalkan [la'da] dalam bahasa Schwytertutsch.

3. *Reinterpretation of distinctios*

Gejala ini terjadi jika dwibahasawan membedakan fonem-fonem sistem bahasa asing dengan ciri-ciri yang diabaikan dalam bahasa asing, tetapi penting dalam bahasa ibu. Contoh yang diberikan oleh Weinreich dalam bahasa Schwytertutsch, [fil.i] yang berarti “banyak” dilafalkan [filli] dalam bahasa Roman.

4. *Phone Substitution*

Gejala ini terjadi apabila fonem-fonem dalam kedua bahasa dihasilkan dengan cara yang sama, tetapi dilafalkan berbeda dan diucapkan seperti ucapan fonem itu dalam bahasa pertama oleh dwibahasawan. Contoh yang diberikan oleh Weinreich, dalam bahasa Schwytertutsch /læ.bo/ yang berarti “hidup” dilafalkan menjadi [lɛ.be] dalam bahasa Roman.

Sementara, Ternes membagi interferensi menjadi beberapa macam tipe (1976:23-55) :

1. Identifikasi

Tipe interferensi ini bukan merupakan transfer negatif melainkan transfer positif. Sebagai contoh, bahasa pertama dari dwibahasawan adalah bahasa Jerman dan bahasa kedua adalah bahasa Perancis. Bunyi [f, s, m, l, o:] bahasa Perancis dilafalkan sama seperti bahasa Jerman. Misalnya, dalam kata bahasa Jerman *lassen* dilafalkan [lasən] dan dalam bahasa Perancis *laisser* dilafalkan [lese]. Fonem frikatif dental tak bersuara /s/ pada sistem konsonan bahasa Jerman sama seperti pada sistem konsonan bahasa

Universitas Indonesia

Perancis. Dengan demikian, mempermudah dwibahasawan melafalkan fonem tersebut.

2. Penggantian fonem dengan fonem lain

Tipe interferensi ini terjadi jika dalam bahasa kedua terdapat fonem yang tidak ada dalam bahasa ibu. Oleh karena itu, dwibahasawan akan memadankan fonem tersebut dan melafalkan sesuai dengan fonem yang ada dalam sistem bahasa ibunya. Sebagai contoh, bahasa Jerman sebagai bahasa ibu dwibahasawan dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Kata *sing* seharusnya dilafalkan [siŋ] dalam bahasa Inggris tetapi dilafalkan oleh dwibahasawan [ziŋ].

3. Pemilahan sebuah fonem menjadi dua fonem

Tipe interferensi ini terjadi karena dwibahasawan mengganti bunyi dalam bahasa kedua yang terdiri dari satu fonem dengan bunyi bahasa ibu yang terdiri dari dua fonem. Sebagai contoh, bahasa ibu yaitu bahasa Jerman dan bahasa kedua adalah bahasa Perancis. Bunyi palatal sengauan [ɲ] dalam bahasa Perancis dilafalkan sebagai bunyi konsonan dental sengauan [n] dengan bunyi palatal frikatif bersuara [j] dalam bahasa Jerman. Misalnya, kata bahasa Perancis *gagner* [ga'ne] dilafalkan [gan'je:] oleh dwibahasawan.

4. Pemilahan sebuah fonem menjadi tiga fonem

Tipe interferensi ini terjadi karena dwibahasawan mengganti bunyi dalam bahasa asing yang terdiri dari satu fonem dengan bunyi bahasa ibu menjadi tiga fonem. Akan tetapi, penggantian fonem ini jarang. Sebagai contoh bahasa Inggris sebagai bahasa ibu dan bahasa Perancis sebagai bahasa kedua. Bunyi vokal sengauan dalam bahasa Perancis dilafalkan sebagai bunyi vokal ditambah dengan bunyi konsonan velar sengauan [ŋ], misalnya, kata *Dijon* [di'ʒɔ̃] dalam bahasa Perancis dilafalkan [di'ʒɔŋ] (Ternes, 1976:39).

5. Pelepasan sebuah fonem

Tipe interferensi ini terjadi karena dwibahasawan tidak dapat mendengar atau menangkap sebuah bunyi bahasa asing. Hal ini karena adanya perbedaan yang sangat kuat antara bunyi bahasa asing dengan bunyi bahasa ibu sehingga bunyi tersebut dihilangkan atau tidak dilafalkan. Misalnya, bahasa ibu dwibahasawan adalah bahasa Jerman dan bahasa asingnya adalah bahasa Inggris. Pada kata *Hugh* dalam bahasa Inggris dilafalkan [hju:], tetapi oleh dwibahasawan dilafalkan [ju:].

6. Peleburan dari dua fonem menjadi satu fonem

Tipe interferensi ini terjadi karena dwibahasawan menggantikan bunyi bahasa kedua yang terdiri dari dua fonem menjadi bunyi yang terdiri dari satu fonem dalam bahasa ibu. Misalnya, bahasa Perancis sebagai bahasa ibu dan bahasa Jerman sebagai bahasa kedua. Pada kata *Land* [lant] dilafalkan sebagai [lã:d] oleh dwibahasawan.

Berbeda dengan Ternes, Weinreich menyatakan bahwa interferensi dapat diketahui melalui identifikasi. Identifikasi adalah pembentukan padanan unsur bahasa yang berbeda. Hal ini terjadi jika dwibahasawan mencampur kaidah-kaidah bahasa yang satu dengan kaidah bahasa lainnya. Kaidah-kaidah tersebut terjadi akibat masuknya unsur asing pada wilayah struktur yang lebih tinggi, yaitu sistem fonologi, morfologi, sintaksis dan kosa kata (Weinreich, 1968:1).

Berdasarkan pengklasifikasian interferensi menurut Weinreich dan Ternes, dalam skripsi ini saya akan menggunakan keduanya. Hal ini dikarenakan kedua pengklasifikasian tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan macam-macam interferensi. Pengklasifikasian oleh Weinreich berdasarkan pada gejala terjadinya interferensi dan oleh Ternes berdasarkan pada interferensi auditif yang penting dalam proses kontrasif serta pengaruh bahasa ibu terhadap bahasa asing.

2.6. Analisis Kontrasif

Sebuah percobaan bidang fonetik kontrasif memiliki dua prinsip yang berbeda, yaitu diagnotis dan prognotis. Kedua prinsip tersebut menjelaskan mengenai analisis kontrasif dan analisis kesalahan yang saling berhubungan baik

Universitas Indonesia

secara induktif maupun deduktif. Diagnostis yang bersifat induktif melakukan analisis dari sebuah kesalahan yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa menjadi sebuah kontrastif bahasa. Sementara, prognostis yang bersifat deduktif melakukan analisis dari sebuah kontrastif bahasa ibu dan bahasa asing kemudian akan terlihat kesalahan-kesalahan seperti apa yang akan muncul (Ternes, 1976:62-65).

Langkah awal untuk menganalisis interferensi bunyi adalah mendeskripsikan sistem bunyi bahasa pertama dan sistem bunyi bahasa kedua. Deskripsi setiap bahasa harus mencakup data-data penting, yaitu ciri-ciri fonetis dari fonem-fonem kedua bahasa, varian-variannya, dan distribusinya (Lado, 1964: 13).

Selain itu, Lado (1964:13) juga berpendapat bahwa dalam menganalisis secara kontrastif, sistem bunyi bahasa harus mencakup paling tidak tiga aspek, yaitu:

1. apakah bahasa pertama mempunyai fonem yang sama,
2. apakah varian-varian dari fonem-fonem kedua bahasa itu mirip,
3. apakah fonem-fonem dan varian-variannya mempunyai persamaan dalam distribusinya.

Dalam skripsi ini saya menggunakan pendapat Lado tersebut bukan berdasarkan fonem melainkan berdasarkan huruf dan bunyi. Tiga aspek dalam sistem bunyi bahasa di atas tersebut diaplikasikan menjadi :

1. apakah bahasa ibu mempunyai bunyi yang sama dengan bahasa asing,
2. apakah varian-varian bunyi kedua bahasa itu mirip,
3. apakah bunyi dan varian-variannya mempunyai persamaan penggunaan di dalam kata.

Jika seorang dwibahasawan telah mengetahui aspek tersebut maka setidaknya ia dapat membedakan pelafalan antara bahasa ibu dan bahasa asing sehingga kesalahan pengucapan tidak terjadi lagi.

Menurut pendapat Lado (1967) dan Fries (1962) dalam buku *Fehler und Fehlerkorrektur* (Kleppin, 1998:31) :

“Der Meinung, dass man Fehler voraussagen könnte, wenn man die Unterschiede zwischen den einzelnen Sprache erkannt und beschrieben hätte. Man müsste dafür

Universitas Indonesia

die Ausgangssprache (die Muttersprache bzw. Erstsprache) und die Zielsprache (die Sprache, die gelernt werden soll) analysieren und vergleichen, d.h. sie miteinander kontrastieren. Wo Elemente und Regeln in beiden Sprachen gleich sind- so glauben die Vertreter der kontrastiven Erwerbtheorie-, treten kaum Fehler auf; denn hier können Übertragung (Transfer) vorgenommen werden, ohne dass dabei Fehler auftreten. Völlig unterschiedliche Spracherscheinung würden dagegen zu Lernschwierigkeiten und – bedingt durch negativen Transfer – zu Interferenzfehlern führen”

Berdasarkan pendapat Lado dan Fries tersebut, kesalahan dapat dilihat dari sistem bahasa ibu dan sistem bahasa asing. Biasanya orang (dwibahasawan) mencari persamaan dan perbedaannya. Jika terdapat persamaan aturan dalam sistem bahasa ibu dengan sistem bahasa asing, maka dwibahasawan dapat memindahkan sistem tersebut tanpa melakukan kesalahan. Akan tetapi, jika sistem bahasa ibu memiliki perbedaan dengan sistem bahasa asing, maka dwibahasawan kemungkinan mengalami kesulitan dan melakukan kesalahan sehingga menimbulkan transfer negatif atau interferensi.

Kleppin (1998:42) mengklasifikasikan pemerolehan bahasa yang sering menjadi kesalahan antara lain :

- a. kesalahan dalam fonetik/fonologi, baik kesalahan pelafalan (*Aussprache-fehler*) maupun kesalahan penulisan (*Orthographiefehler*)
- b. kesalahan morfo-sintaksis
- c. kesalahan semantik-leksikal
- d. kesalahan pragmatik
- e. kesalahan pengertian (*inhaltliche Fehler*).

Berdasarkan pengklasifikasian Kleppin, kesalahan yang digunakan dalam skripsi ini adalah kesalahan fonetik/fonologi dalam pelafalan. Kesalahan tersebut terjadi karena adanya perbedaan antara sistem bunyi bahasa ibu dan sistem bunyi bahasa asing sehingga menimbulkan interferensi.